

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Seiring berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi yang mulanya bertujuan untuk meringankan beban pekerjaan manusia. Tapi sebaliknya bahwa teknologi malah membuat keresahan begitu juga rasa takut dalam kehidupan kita. Saat urusan itu semakin dirasa ringan maka akan muncul rasa ketersaingan atau kesepian yaitu lunturnya solidaritas, kebersamaan juga silaturahmi. Seperti dengan munculnya alat-alat elektronik seperti telepon, televisi, komputer, dan sebagainya yang mengakibatkan kita sebagai pengguna terikat dengan kemampuannya, kemudian lupa akan keadaan sekitar. Bayangkan hampir setiap hari yang kita perhatikan hanya menekan tombol untuk melihat layar yang berdampak hubungan antar manusia jadi tidak harmonis karena sibuk dengan *gadget* nya masing-masing.

Ternyata teknologi layar mampu menundukan penggunanya sampai-sampai mengabaikan keadaan sekitarnya. Jika tidak disadari dampak negatif dari menggunakan teknologi tersebut, maka manusia itu tidak sadar akan kebutuhan yang sebenarnya.<sup>1</sup> Dengan adanya ilmu pengetahuan dan teknologi membutuhkan dimensi etis sebagai acuannya, yang terkadang dapat memengaruhi proses perkembangan iptek. Tanggung jawab etis merupakan hal yang menyangkut keberlangsungan dalam menggunakan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam

---

<sup>1</sup> Amsal Bakhtiar, *Filsafat Ilmu*, Jakarta: Rajawali Pers, 2016, hlm 223-224

kajian ini orang-orang yang biasa mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi itu harus memperhatikan kodrat dan martabat manusia, menjaga keharmonisan ekosistem, bertanggung jawab atas kepentingan umum, dan generasi berikutnya. Yang mana ilmu pengetahuan dan teknologi itu bersifat umum untuk memperkokoh dan mengembangkan eksistensi manusia bukan malah menghancurkan eksistensi manusia.

Ilmu pengetahuan dan teknologi mempunyai tanggung jawab atas hal-hal yang akan diakibatkan dari perkembangannya di masa lampau, kini, dan yang akan datang yang berdasarkan keputusan bebas manusia dalam menggunakannya. Penemuan-penemuan yang kini tersedia dalam ilmu pengetahuan dan teknologi dapat mengubah suatu tatanan hidup manusia dan alam. Hal ini tentu saja menuntut suatu tanggung jawab lebih supaya dapat mempertahankan apa yang dihasilkan dalam perubahan tersebut, perubahan yang positif bagi keberlangsungan iptek begitu pula untuk kemajuan kehidupan manusia supaya mencapai tingkat yang sempruna. Nilai etis tidak bertanggung jawab atas penerapannya saja dengan benar di dalam hidup seorang individu. Tetapi memahami mana itu yang boleh dikerjakan ataupun sebaliknya untuk memperkokoh eksistensi manusia, mau itu dengan sendirinya, lingkungan sekitar, maupun yang punya tanggung jawab terhadap Tuhan.

Selain meningkatkan, iptek juga bisa menghambat keberadaan manusia, karena ilmu pengetahuan dan teknologi dilakukan manusia dan untuk kepentingannya juga dalam kebudayaannya. Maka dari itu dalam penggunaannya dibutuhkan sikap dewasa, yaitu mengetahui mana yang baik dan yang tidak.

Kedudukan iptek menjadi sarana untuk membantu manusia menjangkau pemahaman yang mendalam tentang martabat dirinya, iptek bukan hanya untuk mengembangkan diri manusia, tapi buah dari pemikiran dan ide-ide luar biasa manusianya sendiri.<sup>2</sup>

Ketidakpastian adanya sebuah aturan yang jelas dan konkret, akan menghambat adanya keputusan. Ketika ego masing-masing tidak terkendali, akan terjadi gesekan yang sulit dibendung satu dengan yang lainnya. Gesekan ini ketika datang putusan disebut kejahatan atau kezaliman. Dalam hal ini agama menampilkan kesannya sebagai sesuatu yang tegas, lugas, tidak kenal kompromi serta diktator.<sup>3</sup>

Manusia diciptakan Tuhan itu dengan kesempurnaan fisik dan psikis. Kedua kesempurnaan ini berpengaruh sekali terhadap perilaku dan kecenderungan manusia. Kecenderungan psikis maksudnya adalah menuju Tuhan, Tujuan yang paling tinggi derajatnya dan merupakan kecenderungan yang positif. Sedangkan fisik lebih menuju pada hal yang tidak berperikemanusiaan dan itu merupakan tingkatan paling rendah. Kedua kesempurnaan tersebut adalah sarana untuk bekal manusia dalam menjalani kehidupan, tentu nya kesempurnaan ini memiliki potensi tersendiri dan itu harus diolah dan dikembangkan kepada kebenaran. Sebab kedua hal ini tidak secara alami ter arahkan kedalam hal baik dan benar.<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup> Surajiyo, *Ilmu Filsafat Suatu Pengantar*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007, hlm 83-84

<sup>3</sup> Ahmad Munir, *Teologi Dinamis*, Ponorogo: STAIN Pro PRESS, 2010, hlm 17

<sup>4</sup> Murtadha Mutahhari, *Fitrah penerjemah H. Afif Muhammad*, Jakarta: Lentera, 1998, hlm 73

Manusia saling menilai satu sama lain dengan melihat tindak dan perilakunya. Jika tindak dan perilaku ini diambil dengan tanpa batasan, artinya ada penilaian-penilaian tertentu terhadapnya. Ada perilaku yang diberi nilai atas indah tindakannya. Orang mungkin indah jalannya, indah nyanyiannya, indah gerak-geriknya. Penilaian ini disebut penilaian estetis. Tidak mudah untuk mengetahui mengapa sesuatu tindakan disebut indah. Rupa-rupanya penentuan indah tidaknya sesuatu itu amat dipengaruhi oleh rasa, dan rasa manusia itu amat sukar dijelaskan, berbeda-beda dan tergantung dari banyak hal. Tindakan mungkin juga dinilai sebagai baik atau lawannya, ialah buruk. Kalau tindakan manusia di nilai atas baik buruknya, tindakan itu seakan-akan keluar dari manusia, dilakukan dengan sadar atas pilihan, dengan satu perkataan sengaja. Faktor kesengajaan mutlak untuk penilaian baik dan buruk, yang disebut dengan penilaian etis dan moral.

Sasaran pandangan etika fokus pada perilaku-perilaku manusia yang dibuat secara dengan unsur kesengajaan. Dalam praktek sasarannya adalah manusia juga, karena manusia itu adalah satu kesatuan yang utuh. wilayah penyelidikan etika memang manusia, tetapi etika berbeda dengan ilmu manusia, karena ilmu manusia menyelidiki manusia itu dari sudut 'luar' artinya badannya dengan segala apa yang perlu untuk badan itu. Dengan ilmu budaya etika berlainan, sebab meskipun ilmu budaya itu mempelajari manusia, tapi dengan menggunakan sudut pandang nya sendiri juga, tetapi pandangannya khusus diarahkan kepada kebudayaannya. Etika sendiri memiliki fokus wilayah penyelidikan sendiri terhadap manusia yang menjadi lapangan penyelidikan beberapa ilmu. Justru oleh karena sudut penyelidikan lain, maka etika berbeda dari ilmu lain yang masing-masing

mempunyai sudut penyelidikan sendiri. Dalam filsafat tentang pengetahuan sudut penyelidikan tertentu yang membedakan ilmu dari ilmu lainnya walaupun lapangan penyelidikannya sama itu disebut obyek forma. Jadi disini yang menjadi obyek materia dari etika adalah manusia, sedangkan obyek formanya adalah tindak prilakunya yang dibuat dengan unsur kesengajaan.<sup>5</sup>

Permasalahan teologi, adalah masalah manusia pada umumnya dimanapun manusia berada dalam komunitasnya. Sudah dipastikan etika dan etiket ikut berperan sebagai pedoman tingkah laku baik buruk dalam pergaulan sesama manusia. Remaja yang merupakan bagian dari manusia pada umumnya tentu memerlukan pedoman tingkah laku agar menjadikan pergaulan sesama remaja dapat berjalan dengan baik sesuai dengan norma masyarakat atau sesuai dengan norma agama yang di anutnya, sehingga mereka terhindar dari pergaulan yang menyimpang yang tidak sesuai dengan norma masyarakat atau norma agama.

Masa remaja, dimana individu yang ditunjukkan dengan tanda-tanda beralihnya ketergantungan hidup terhadap orang lain, yaitu untuk menuju jalan hidupnya sendiri. Kondisi seperti ini sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor lingkungan dimana individu itu tinggal. *adolescene* jika dalam bahasa inggris yaitu yang berarti tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan. Peranan penting remaja dalam mengisi pembangunan negaranya, mau di negara manapun, sama halnya seperti di kita Indonesia tak lepas dari hal itu. Kaum muda adalah mereka yang akan meneruskan perjuangan bangsanya, oleh karena itu dapat dipastikan perkembangan kedepannya seperti apa adalah di tangan kaum muda itu sendiri.

---

<sup>5</sup> Poedjawiyatna, *Etika Filsafat Tingkah Laku*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003, hlm 13-15

Dengan kata lain jika para kaum muda berperan dengan positif maka dapat disimpulkan negaranya akan maju dan berkembang, tapi jika kenyataannya malah sebaliknya maka negaranya akan mengalami kemunduran bahkan hancur.

Sedikitnya paham agama pada diri seseorang dapat menyebabkan tidak terkontrolnya akhlak dan tentu juga nilai moralnya menurun. Maka dari itu pembelajaran tentang agama sangatlah penting, karena dalam pembentukan kepribadian supaya jadi yang terbaik dan ter aplikasikan perilakunya dalam kehidupan setiap orangnya .<sup>6</sup>

Pemberian pengajaran mengenai ajaran islam sendiri bertujuan sama dengan ilmu atau sebuah pemahaman lainnya dan tentu saja macam-macam instrumen materil yang terwujud dalam bentuk arsitektur kelembagaan masjid dan gedung-gedung sekolah dengan berbagai tingkatannya. Kemudian dilihat dari eksistensinya lembaga yang bertajuk agama islam terbukti dengan berbagai macam kegiatan mau itu formal, informal, dan non formal, kalau formal di gedung sekolah kalau informal itu biasanya dalam keluarga dan non formal itu berlangsung di keseharian di masyarakat.<sup>7</sup> Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dialami oleh manusia sekarang ini, tidak sedikit dampak negatifnya terhadap sikap hidup dan perilakunya, baik ia sebagai manusia yang beragama, maupun sebagai makhluk individual sosial. Dampak negatif yang paling bahaya terhadap kehidupan manusia atas kemajuan yang dialaminya, ditandai dengan adanya kecenderungan menganggap bahwa satu-satunya yang dapat membahagiakan hidupnya adalah nilai

---

<sup>6</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1970, hlm 107

<sup>7</sup> Kuntowijoyo, *Dinamika Sejarah Umat Islam Indonesia*, Yogyakarta: Shalahudin Press, 1994, hlm 133

material. Sehingga manusia terlampau mengejar materi, tanpa menghiraukan nilai-nilai spiritual yang sebenarnya berfungsi untuk memelihara dan mengendalikan akhlak manusia.

Dalam percakapan sehari-hari, spiritualitas sering merupakan kata yang dilawankan dengan kata material atau korporalitas. Disini, spiritualitas berarti bersifat atau berkaitan dengan roh yang berlawanan dengan materialitas bersifat atau berkaitan dengan kebendaan atau korporalitas yang berarti bersifat tubuh, badani, atau berkaitan dengan tubuh atau badan. Spiritualitas juga sering diartikan hidup shaleh dan berbakti kepada Allah. Akhirnya, spiritualitas juga sering dimengerti sebagai devosi, hidup batin, hidup rohani. Akan tetapi meskipun ketiga arti itu berkaitan, namun bukanlah arti mendasar dari istilah spiritualitas. Dalam arti sebenarnya, spiritualitas berarti hidup berdasarkan atau menurut roh. Dalam konteks hubungan dengan Yang Transenden, roh itu adalah Roh Allah.

Spiritualitas adalah hidup yang didasarkan pada pengaruh dan bimbingan Roh Allah. Dengan spiritualitas manusia bermaksud membuat diri dan hidupnya dibentuk sesuai dengan semangat dan cita-cita Allah.<sup>8</sup> Manusia pasti kehilangan dan salah arah bila nilai-nilai spiritual di tinggalkan, sehingga mudah terjerumus ke berbagai penyelewengan dan kerusakan akhlak. Misalnya melakukan perampasan hak-hak orang lain, penyelewengan seksual dan pembunuhan.

Pada kalangan remaja fenomena hilangnya jati diri serta pemahaman terhadap agamanya sudah menggejala. Seperti halnya tidak lagi mengikuti

---

<sup>8</sup> Agus M. Hardjana, *Religiositas Agama & Spiritualitas*, Yogyakarta: Kanisius, 2005, hal 64

pendidikan keagamaan di madrasah setelah mereka lulus dari sekolah dasar, melupakan kewajiban beribadah, tidak berpartisipasi dalam pengajian, dan ragam kasus-kasus yang biasa penulis saksikan di era sekarang ini.<sup>9</sup> Dengan adanya hal ini memperlihatkan bahwa sebenarnya setiap lembaga keagamaan begitupun semua peraturan yang berlaku yang ada di masyarakat belum bisa dikatakan berfungsi dengan maksimal seperti yang diharapkan sejak awal. Jika kenyataan ini di hubungkan dengan agama, bisa di simpulkan kalau agama itu sendiri belum teraktualisasi selaras dengan ajaran-ajaran dan peraturannya.

Mendewakan akal juga merupakan suatu faktor yang berpengaruh terhadap kepribadian anak remaja. Kebebasan berpikir yang tanpa di landasi dengan norma dan etika agama yang memadai ini, banyak membuat kalangan anak remaja menjadi tidak berakhlak. Hal ini dapat kita lihat dari keberanian mereka dalam membantah perkataan dan nasihat orang tua. Keluarga juga terkadang membuat anak remaja menjadi tidak ber etika. Pemberian pemahaman agama itu wajib karena merupakan faktor penting dalam pembentukan kepribadian remaja karena banyak waktu yang tersedia dalam keluarga. Suatu faktor yang memegang peranan menentukan dalam kehidupan manusia termasuk dalam kehidupan remaja adalah pemenuhan pengembangan potensi keagamaan melalui internalisasi tata nilai agama. Tetapi, sayang sekali masyarakat dunia modern yang kini berada di era globalisasi tampak semakin berkurang menyadari betapa pentingnya makna nilai tata agama bagi kehidupan, terutama bagi manusia yang tengah mengalami kegoncangan jiwa yang cenderung tampak makin hebat seperti yang lazim terjadi pada masa remaja.

---

<sup>9</sup> Anshari, Hafi, *Dasar-dasar Ilmu Jiwa Agama, Surabaya, Usaha Nasional, 1991, hlm 127*



Hubungan remaja dengan Tuhan bukanlah hubungan yang sederhana, akan tetapi kompleks dan berjalan antara, alam dan Tuhan. Perasaan remaja terhadap Tuhan merupakan hasil interaksi antara dia dengan lingkungan sosial dan lingkungan alam raya.

Seperti kenyataannya saat ini masyarakat remaja yang mendalami ilmu agama khususnya agama islam dalam pendidikan justru malah memiliki perilaku yang jauh dari pengalaman beragama. Dari satu sisi masyarakat remaja Kampung Citeureup Kelurahan Sukapada Kecamatan Pagerageung Kabupaten Tasikmalaya dilihat dari tingkat kesadaran agamanya bisa dikatakan sudah cukup kurang. Hal ini terbukti dengan sedikitnya partisipasi remaja dalam kegiatan keberagamaan yang sebenarnya sudah menjadi kegiatan tetap dalam masyarakat di daerah itu. Yang mana masyarakat remaja di lingkungan Kampung Citeureup ini lebih antusias terhadap kegiatan-kegiatan diluar keagamaan.

Dalam bidang etis, manusia adalah ia yang selalu berperilaku baik sesuai dengan pengetahuan dirinya, maka ternyata bahwa manusia yang berkepribadian etis sama dengan manusia susila. Manusia yang punya kepribadian itu memilih hal yang baik, semata mata ia berkeyakinan bahwa itu baik jadi bukannya karna ada orang lain yang melakukan hal baik tadi atau karena untuk menyenangkan seseorang, tidak juga karena ingin mempertahankan kedudukannya. Jika sekiranya ia bertindak karena orang lain, maka justru kehilangan kepribadian dirinya.

Dalam kehidupan ini ternyata memang sulit mencapai kepribadian etis itu. Pendidikan dengan segala sarana dan prasarana begitu dengan faktornya akan sangat menolong anak didik untuk mencapai kepribadian ini, terutama dalam memberikan pemahaman tentang mana yang baik dan tidak, serta memberi latihan dan pendorong untuk melakukan hal yang baik itu. Tapi tetap saja individu itu sendirilah yang akan menentukan tindakan dan kehendaknya. Daripada itu seringkali langkah kearah kepribadian ini merupakan semacam pergulatan, tidak jarang manusia mengalami kekalahan dalam pergulatan itu. Mengalami jatuh bangun dengan perkembangan budinya serta dengan makin kuat kehendaknya akhirnya mungkinlah manusia muncul sebagai pemenang dalam peperangan serta selalu merupakan pememilih kebaikan itulah manusia susila atau manusia yang berkepribadian etis.<sup>10</sup>

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus penelitian, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pemahaman remaja Islam Kampung Citeureup bagi kemajuan Iptek?
2. Bagaimana pengaruh Iptek terhadap nilai religius remaja Islam di Kampung Citeureup Kelurahan Sukapada Tasikmalaya?

---

<sup>10</sup> Poedjawiyatna, *Etika Filsafat Tingkah Laku*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1996, hlm 54-56

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pemahaman remaja Islam Kampung Citeureup bagi kemajuan Iptek
2. Untuk mengetahui pengaruh Iptek terhadap nilai religius remaja Islam di Kampung Citeureup Kelurahan Sukapada Tasikmalaya

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Secara teoritis diharapkan dapat menjadi sumbangan konsep dan membantu bagi pengembangan ilmu sosial khususnya filsafat agama yang berkaitan dengan peranan agama dalam kehidupan bermasyarakat.
2. Secara praktis sebagai masukan dari sisi lain untuk penelitian tentang pemahaman agama masyarakat remaja terhadap kehidupan dan sebagai bahan masukan bagi masyarakat tersebut untuk lebih meningkatkan kesadaran keberagamaannya dan sosial sebagai landasan dimana islam sebagai agama yang universal yang selalu memerintahkan keseimbangan ibadah, yang mana pada saat ini nilai-nilai agama sudah mulai memudar seiring berkembangnya zaman.

## E. Tinjauan Pustaka

Sepengetahuan penulis belum ada penelitian mengenai teologi remaja di era milenial, guna menghindari temuan-temuan yang sama penulis memberikan beberapa beberapa karya ilmiah yang dapat penulis pakai sebagai landasan teoritis dan rujukan untuk mendukung penulisan skripsi yang penulis angkat.

Hendrayana, “ Perkembangan Teknologi Smartphone dan Pengaruhnya Pada Etika”. Dalam isinya Hendrayana bertujuan untuk mengetahui pengaruh perkembangan teknologi *smartphone* pada etika mahasiswa, dalam pembahasannya ia menggunakan teori-teori etika dari buku K. Bertens menjadi acuan, terutama yang berhubungan dengan etika sosial, ia juga membahas tentang etika kebebasan individu, kebebasan lingkungan, dan kewajiban prima facie.<sup>11</sup>

Imam Fathur Rohman, “Dampak Pabrik Industri Sebagai Bentuk Modernisasi terhadap Pola Keberagamaan Masyarakat di Desa Tanjunglaya Kecamatan Cikancung Kabupaten Bandung. “ dalam penelitian ini bertujuan untuk memahami pola keberagamaan masyarakat sebelum adanya industri pabrik dan untuk menganalisis dampak pabrik industri sebagai bentuk modernisasi terhadap pola keberagamaan masyarakat. Penelitian ini bertolak dari pemikiran bahwa modernisasi suatu masyarakat sebagai proses transformasi dengan segala aspek di

---

<sup>11</sup> Hendrayana, “ Perkembangan Teknologi Smartphone dan Pengaruhnya Pada Etika”, *Skripsi* (Bandung: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2015)

dalamnya termasuk pergantian teknik produksi dari cara-cara tradisional ke cara-cara modern bisa berdampak terhadap kehidupan beragama.<sup>12</sup>

Sambas Tamim Machmud, “Pergeseran Makna Religi Pada Masyarakat Industrialisasi (Studi Deskriptif di Desa Margahayu Utara Kecamatan Babakan Ciparay Kota Madya Bandung)” . Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data empirik tentang keberadaan industri pabrik dengan kehidupan sosial keagamaan masyarakat Desa Margahayu Utara. Penelitian ini bertolak dari pemikiran bahwa manusia dalam konteks sosialnya berhadapan dengan bermacam-macam masalah yang terjadi di masyarakat. Baik yang berkaitan dengan sesama manusia sebagai anggota masyarakat maupaun yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan hidup, ketentraman hidup dan agama. Kebahagiaan di dunia dan akhirat akan tercapai manakala manusia dapat meraihnya dengan secara seimbang.<sup>13</sup>

Aan Aliyudin, “Agama dalam Kesadaran Manusia Modern menuut Perspektif Sosiologi-Fenomenologis (Studi Terhadap Karya-karya Peter L. Berger)” Penelitian Aan Aliyudin ini bertujuan mengetahui pemikiran Peter L. Berger tentang agama dalam kehidupan manusia modern, dimana dalam dunia modern, tentu saja agama memiliki bentuk yang berbeda dan disikapi secara berbeda oleh manusia dibandingkan pada zaman-zaman sebelumnya. Pemikiran Petr L. Berger adalah perpaduan pemikiran-pemikiran fenomenologi dengan

---

<sup>12</sup> Imam Fathur Rohman, “Dampak Pabrik Industri Sebagai Bentuk Modernisasi terhadap Pola Keberagamaan Masyarakat di Desa Tanjunglaya Kecamatan Cikancung Kabupaten Bandung”, *Skripsi* (Bandung: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2015)

<sup>13</sup> Sambas Tamim Machmud: “ Pergeseran Makna Religi Pada Masyarakat Industrialisasi (Studi Deskriptif di Desa Margahayu Utara Kecamatan Babakan Ciparay Kota Madya Bandung) ”, *Skripsi* (Bandung: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2004)

pemikiran-pemikiran dalam tradisi sosiologi. Dari fenomenologi, Berger mengambil konsep-konsep yang berkaitan dengan masalah kesadaran, sedangkan dari sosiologi Berger memanfaatkan tradisi analisa empiris obyektif.<sup>14</sup>

Nurlela, “ Konsep Teologi Agama Djawa Sunda (Studi Deskriptif di Desa Kertajaya Kecamatan Panawangun Kabupaten Ciamis)”. Didalam penelitian ini berusaha mengungkapkan paham teologi berdasarkan banyaknya aliran-aliran agama hasil dari kebudayaan di indonesia,dan penulis memaparkan informasi tentang ajaran Agama Djawa Sunda yang dilakukan pada penganutnya.<sup>15</sup>

Alfian Nurhidayat, “Perilaku Keagamaan Masyarakat Pemulung (Di Kelurahan Bintara Jaya Kec.Bekasi Barat Kota Bekasi). Alfian Nurhidayat dalam penelitiannya ini menjabarkan kehidupan sosial masyarakat pemulung yang ada di kelurahan Bintara penulis mendeskripsikan kronologi perilaku para pemulung dalam beragama. Ini bertujuan untuk mengetahui pemahaman para pemulung terhadap agamanya.<sup>16</sup>

Mimi Dimiyati, “ Integrasi Sains dan Agama Menurut Mehdi Golshani”, Tujuan penelitian ini adalaah sangat penting, yaitu untuk menghilangkan anggapan bahwa sains dan agama adalah dua domain yang saling bertolak belakang. Selain itu juga betujuan untuk membuktikan bahwa islam bukan agama yang kolot atau

---

<sup>14</sup> Aan Aliyudin, “Agama dalam Kesadaran Manusia Moden menuut Perspektif Sosiologi-Fenomenologis (Studi Terhadap Karya-karya Peter L. Berger)”, *Skripsi* (Bandung: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2001)

<sup>15</sup> Nurlela, “ Konsep Teologi Agama Djawa Sunda (Studi Deskriptif di Desa Kertajaya Kecamatan Panawangun Kabupaten Ciamis)”, *Skripsi* (Bandung: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2014)

<sup>16</sup> Alfian Nurhidayat, “Perilaku Keagamaan Masyarakat Pemulung (Di Kelurahan Bintara Jaya Kec.Bekasi Barat Kota Bekasi)”, *Skripsi* (Bandung: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2011)

kaku, melainkan agama yang terbuka. Dengan wahyu-Nya yaitu Al-Qur'an yang merupakan sebagai sumber inspirasi dari semua ilmu. Secara umum penelitian ini mendasarkan pada metode deskriptif yaitu memberikan gambaran atas pemikiran-pemikiran Mehdi Golsani dan tentang metode-metodenya dalam menintegrasikan antara sains dan agama.<sup>17</sup>

Mar'atul Hasanah, "Hubungan Pemahaman Keagamaan Mahasiswa dengan Perilaku Seksual (Penelitian pada Mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Gunung Djati Bandung angkatan 1999)" Penelitian ini adalah untuk mengetahui pemahaman keagamaan dan perilaku seksual mahasiswa fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Gunung Djati Bandung angkatan 1999. Penelitian ini bertolak dari dari pemikiran bahwa pemikiran pemahaman keagamaan seseorang dipengaruhi oleh pengetahuannya. Pemahaman keagamaan ini pada gilirannya akan diungkapkan melalui simbol baik bentuk kata-kata maupun perbuatan. Penelitian ini dilakukan dengan cara menelaah masalah yang terjadi di lapangan.<sup>18</sup>

#### **F. Kerangka Pemikiran**

Pada akhirnya dalam era belakangan, beberapa ahli mengartikan agama adalah pengekspresian sebuah bentuk ketergantungan pada kekuatan di luar kemampuan manusia, yaitu kemampuan yang dapat dikatakan sebuah pengetahuan spiritual atau kekuatan moral. Tindakan utama yang menjadi acuan manusia terhadap kekuatan itu tadi dan itu dapat tergambarkan oleh sebuah sistem

---

<sup>17</sup> Mimi Dimiyati, "Integrasi Sains dan Agama Menurut Mehdi Golshani", *Skripsi* (Bandung: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2015)

<sup>18</sup> Mar'atul Hasanah, "Hubungan Pemahaman Keagamaan Mahasiswa dengan Perilaku Seksual (Penelitian pada Mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Gunung Djati Bandung angkatan 1999)", *Skripsi* (Bandung: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2003)

peribadatan dan sistem sosial yang digagas oleh sistem keyakinan tersebut. Pemahaman agama dalam konteks ini mendekati konsep yang diungkapkan oleh Durkheim, yaitu menekankan ciri kolektif atau sosial dalam agama. Menurutnya, agama itu merupakan timbal balik dari solidaritas sosial. Lebih jauhnya lagi ia menawarkan tesis bahwa Tuhan itu jika dalam perspektif ini adalah ciptaan dan bayangan-bayang yang di khayalkan oleh masyarakat. Harus dimaklumi bahwa Durkheim sampai pada kesimpulan ini karena objek masyarakat yang diteliti hanyalah sebuah tulisan misionaris mengenai kehidupan keberagamaan suku-suku Aborijin di Australia, yang dianggapnya paling murni.

Weber dalam tulisannya mengatakan kalau yang jadi tolak ukur perilaku manusia adalah agama. Karya Weber yang monumental, *“The Protestant Ethic and Spirit of Capitalism”*. Dalam hal ini Weber berpandangan bahwa dalam perubahan sosial, rasionalisasi sebagai bagian yang pasti, tetapi sifatnya ambivalen. Dari hal ini, Weber mengemukakan berbagai contoh di antaranya bahwa masyarakat modern untuk menuju modernitasnya mereka membutuhkan birokrasi, administrasi legalitas dan berbagai aturan. Akan tetapi, itu semua pada gilirannya kadang-kadang bukan sebagai penunjang perubahan, justru berbalik sebagai penguasaan yang menghambat lajunya kemajuan.

Dengan esai singkatnya bahwa bersamaan dengan kapitalisme akan muncul cara hidup baru, atau kapitalisme lahir bersama dengan cara hidup baru, rasional, dan kalkulatif Weber mengkritik bahwa Calvinisme mendorong asketisme. Pengumpulan modal berdasarkan perolehan perrekanan Tuhan yang lebih besar dan bukan dimaksudkan bagi kepentingan kebutuhan hidup yang sebenarnya,



memungkinkan akan terjadinya transisi dari feodalisme menuju kepada kapitalisme. Maka logika pengajaran kekayaan duniawi demi Tuhan, akan menjadi bumerang bagi dirinya sendiri. Jika agama dipersiapkan akan membantu lahirnya kapitalisme, dalam waktu yang bersamaan, kapitalisme akan menghancurkan agama itu sendiri. Weber melanjutkan kritiknya, asketisisme sebenarnya hendak mengupayakan kebaikan, tetapi akhirnya menciptakan kejahatan dan ketidakbenaran.

Kemajuan sebuah masyarakat, rata-rata diwarnai oleh rasionalisme dalam kehidupannya. Menurut Weber, bentuk rasionalisme melingkupi bagian instrumen alat dan menjadi sasaran utama yaitu melingkupi wilayah kultural. Dengan demikian, majunya sebuah kelompok masyarakat itu berdasarkan pola pikir yang rasional yang disokong berbagai perangkat teknologi yang dimiliki beserta kultur dan kebudayaan yang mumpuni.<sup>19</sup>

Pergolakan sejarah yang berimplikasi pada perubahan pada aspek sosio kultural masyarakat dengan berbagai macam karakteristiknya menjadikan dinamika pemikiran Islam semakin mendapat tempat, khususnya aspek kajian teologi yang terus berlangsung hingga dewasa ini. Pemikiran teologis dengan berbagai macam tawaran-tawaran solutifnya dalam menanggapi permasalahan yang ditimbulkan oleh arus perubahan zaman mengklaim kebenarannya masing-masing, hal ini tidak dapat dipersalahkan karena cara pandang dalam mempersepsikan kehadiran Islam dalam konteks zaman, antara satu pemikiran teologi dengan yang lainnya memiliki

---

<sup>19</sup> Ahmad Munir, *Teologi Dinamis*, Ponorogo: STAIN Po PRESS, 2010, hlm 32-35

perbedaan-perbedaan substansial. Satu sisi, pemikiran teologis melihat Islam sebagai ajaran yang sudah lengkap, namun di sisi lain Islam dipandang sebagai agama yang tidak monoton dan harus mengikuti perkembangan zaman dan diharuskan menyesuaikan tanpa merubah substansi dari ajaran Islam.

Teologi pada mulanya merupakan istilah yang hanya identik dengan ajaran Kristen yang orientasinya hanya terbatas pada persoalan yang terkait dengan hubungan antara manusia dengan Tuhan.<sup>20</sup> Namun, pemahaman ini tidak hanya dianut oleh umat Kristiani, melainkan umat agama lain termasuk sebagian orang Islam masih cenderung membatasi arti teologi hanya menyentuh persoalan yang terkait dengan masalah ketuhanan saja. Pemikiran teologi merupakan wilayah keagamaan empiris dan bertendensi inklusif. Teologi yang pada mulanya merupakan tataran normatif, namun pesan yang terkandung di dalamnya tidaklah parsial dan tidak dapat dilepaskan dengan berbagai aspek kehidupan.

Dalam sejarah perkembangan pemikiran Islam, umumnya dikenal adanya dua corak pemikiran teologi (kalam), yakni pemikiran kalam yang bercorak rasional serta pemikiran kalam yang bercorak tradisional. Pemikiran kalam yang bercorak rasional adalah pemikiran kalam yang memberikan kebebasan berbuat dan berkehendak kepada manusia, daya yang kuat kepada akal, kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan yang terbatas, tidak terikat pada makna harfiah, dan banyak memakai arti majazi dalam memberikan interpretasi ayat-ayat Al-Qur'an. Pemikiran ini akan melahirkan paham rasional tentang ajaran Islam serta

---

<sup>20</sup> Djalaluddin Rahman, *Islam dalam Perspektif Pemikiran Kontemporer Cet. III*; Ujung Pandang: Toha Ukhuwah Grafika, 1997, hal 98.

menumbuhkan sikap hidup yang dinamis dalam diri manusia. Paham ini terdapat dalam aliran Mu'tazilah dan Maturidiyah.<sup>21</sup>

Sebaliknya, pemikiran kalam yang bercorak tradisional adalah pemikiran kalam yang tidak memberikan kebebasan berkehendak dan berbuat kepada manusia, daya yang kecil bagi akal, kekuasaan kehendak Tuhan yang berlaku semutlak-mutlaknya, serta terikat pada makna harfiah dalam memberikan interpretasi ayat-ayat Al-Qur'an. Pemikiran kalam ini akan melahirkan paham tradisional tentang ajaran Islam serta akan menumbuh suburkan sikap hidup fatalistik dalam diri manusia. Paham ini terdapat dalam aliran Asy'ariyyah dan Ma'turidiyyah Bukhara.<sup>22</sup>

Keragaman paradigma pemikiran dari berbagai aliran teologi seperti yang dicontohkan dua aliran di atas, tidak ada keharusan untuk menganut salah satu diantaranya dan meninggalkan yang lain. Melainkan akan lebih arif disikapi secara selektif melalui pemahaman yang mapan dari berbagai aliran teologi tersebut untuk mengaplikasikan berdasarkan konteks zaman yang sedang dihadapi untuk lebih mengenal dan memahami substansi kehadiran Islam dimuka bumi. Sebab, lahirnya aliran-aliran tersebut sangat dipengaruhi oleh fenomena umat pada zamannya dan pada era sekarang ini permasalahan yang dihadapi sudah tidak sama dengan masa lahirnya aliran-aliran tersebut.

---

<sup>21</sup> Di kalangan kaum orientalis, yang banyak menulis tentang peradaban Islam di zaman klasik, kaum Mu'tazilah diberi nama kaum rasionalis Islam. Lihat! Harun Nasution. *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran Cet. IV*; Bandung: Mizan, 1996, hal 129

<sup>22</sup> M. Yunan Yusuf. *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar Sebuah Telaah Atas Pemikiran Hamka dalam Teologi Islam Cet.II*; Jakarta: Penamadani, 2003, hal 7-8

Pemikiran teologi pada masalah klasik, lebih banyak berdebat pada unsur-unsur yang sifatnya ritual formal. Untuk konteks paska teologi klasik, teologi tidak lagi dipahami hanya berkisar pada tataran normatif dan berputar pada masalah-masalah ritualistik atau ketuhanan semata, melainkan teologi dijadikan sebuah bangunan pemikiran keagamaan yang membumi secara historis empiris. Teologi sebagaimana perspektif Al-Qur'an dipandang sebagai "sumber inspirasi" dalam mempergunakan nalar untuk meneropong firman Tuhan dalam rangka menjawab beragam persoalan praktis yang dihadapi komunitas Islam.<sup>23</sup> Terlebih lagi masyarakat Islam di Indonesia yang identik dengan kemiskinan, kesenjangan sosial, penindasan kaum mayoritas terhadap kaum minoritas dan persoalan lain yang membutuhkan pemecahan masalah dari teologi untuk mengeluarkan umat Islam di Indonesia dari belenggu keterpurukan.

Menurut Amin Abdullah, Islam dalam menata perspektif tradisi dalam hal kecenderungan teologi Islam, memiliki dua aspek minimal, yaitu: pertama adalah corak pemikiran yang memberi garisbawah pada sisi perlunya di lestarikan keilmuan Islam yang telah terbangun sejak dulu sebagai pagar penghalang terhadap imbas negatif dari arus modernisasi. Kedua, tradisi pemikiran keagamaan yang kritis. Pada aspek ini diperlukan kecendrungan untuk mengakomodir nuansa perkembangan ilmu pengetahuan dalam berbagai bidang, termasuk bidang ilmu alam, sosial, ruang angkasa, kedokteran, ekonomi dan sebagainya. Ini bertujuan untuk menarik penyesuaian dengan mengadakan konfirmasi terutama dalam

---

<sup>23</sup> Chumaidi Syarif Romas, *Wacana Teologi Islam Kontemporer Cet. 1*; Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2000, hal 11

membangun tradisi keagamaan yang selalu tanggap dengan perkembangan zaman.<sup>24</sup> Demikian juga Nurcholish Madjid berpandangan bahwa Islam harus beradaptasi dengan arus modernisasi sebagai agama yang realistik (waqi'iyah) tanpa harus menggeser nilai dan otentitasnya sebagai agama wahyu,<sup>25</sup> sehingga dengan demikian teologi Islam seharusnya berkomunikasi langsung dengan fenomena umat pada masa sekarang ini, bukan pada masa yang lalu yang jaraknya terlalu jauh.

Terkait dengan arus modernisasi yang mendorong umat Islam terlibat dalam perubahan sosial, ada tiga pertimbangan yang perlu digarisbawahi: pertama, mengoreksi konsepsi-konsepsi rancu mengenai skop agama dilihat dari postulat postulat Islam. Kedua, perbedaan antara Islam dan perilaku muslim, dan ketiga, sikap-sikap Islam terhadap ide-ide kemajuan.<sup>26</sup> Di era kontemporer, khususnya di Indonesia tantangan teologi Islam adalah isu-isu kemanusiaan universal seperti pluralisme, demokrasi, HAM, kemiskinan dan gejala-gejala sosial lainnya.

Kehadiran teologi Islam klasik dengan segala rumusnya merupakan jawaban atas problematika yang berkembang pada masanya, maka untuk merespon tantangan zaman yang dihadapi Indonesia masa ini dibutuhkan pemikiran teologi yang lebih dapat disesuaikan dengan kondisi obyektif yang dialami di Indonesia, agar teologi tidak kehilangan peran vitalnya sebagai piranti sistem kepercayaan

---

<sup>24</sup> Azyumardi Azra, *Surau Pendidikan Islam Tradisional dalam Transisi dan Modernisasi*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2003, hal 147

<sup>25</sup> Nurcholish Madjid, dkk, *Jalan Baru Islam; Memetakan Paradigma Mutakhir Islam Indonesia Cet. I*; Bandung: Mizan, 1998, hal 107

<sup>26</sup> Ahmad Amir Aziz, *Neo-Modernisme Islam di Indonesia Cet. I*; Jakarta: Rineka Cipta, 1999, hal 20

dalam beragama.<sup>27</sup> Pemahaman umat Islam mengenai wahyu dan fenomena kultural, tradisi, bahasa, adat-istiadat semestinya dipahami dengan penuh kesadaran, sehingga kajian teologi kontemporer tidak lagi cukup hanya mempelajari pola-pola keimanan yang dianut dan dimiliki oleh kalangan sendiri, tetapi perlu diperkenalkan pola-pola keimanan yang dimiliki orang lain, diluar yang diyakini.

Dilema yang terjadi di Indonesia dengan adanya benturan pemikiran tradisionalis (salafiyah) dan modernitas yang masih setia pada pemikirannya masing-masing tanpa berkeinginan mencampuri ide-ide pembaharuan, sehingga masing-masing pemikir tampil dengan pemikirannya masing-masing mulai dari merasionalisasikan segala permasalahan, upaya purifikasi, neo-modernisasi, bahkan hal yang dianggap ekstrim di Indonesia dengan munculnya ide-ide sekularisasi untuk menanggapi arus modernisasi yang menurut sebagian pengamat kurang berhasil di Indonesia. Anggapannya mungkin saja karena tradisi untuk masyarakat di Indonesia telah mendarah daging dalam kesadaran masyarakat ketimbang modernitas yang kehadirannya belum terlalu lama.

Pertentangannya tentu menjadi lebih rumit, dikarenakan tradisi dan modernitas keduanya lahir dari proses sejarah. Modernitas tentu saja dalam hal ini tidak dapat memberikan tekanan kepada tradisi yang berlaku di Indonesia. Penekanan para modernis dalam mendefinisikan Islam sebagai agama yang dinamis, progresif dan rasional dan menghasilkan rasa kebanggaan, jati diri, dan

---

<sup>27</sup> M. Amin Abdullah, *Falsafah Kalam di Era Postmodernisme Cet. II*; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997, hal 42-43

keyakinan bahwa Islam relevan dengan kehidupan modern dengan cirinya yang sangat multikultural.<sup>28</sup>

Pada titik ini, teologi sebagai sesuatu yang lahir dan tidak terlepas dari produk sejarah diharuskan mewujudkan praktis sehingga bisa direalisasikan dalam berbagai macam situasi dalam rangka melacak dan menganalisa konteks ruang untuk bersikap kritis, kreatif dan realistis dalam melihat perubahan-perubahan yang terjadi di masyarakat. Namun, kuatnya arus perubahan dalam pemikiran Islam, melahirkan kesadaran intelektual yang mendambakan Islam sebagai kekuatan yang mampu memberikan penawar bagi kesejukan jiwa di tengah ketandusan modernitas, yang dikenal dengan gerakan fundamentalisme Islam. Basis gerakan ini adalah kelompok menengah perkotaan dan terdidik secara formal. Kaum fundamentalisme menolak bentuk pemahaman agama yang terlalu rasional apalagi kontekstual, sebab bagi mereka yang demikian itu tidak memberikan kepastian. Karenanya, mereka memahami teks-teks keagamaan secara rigid dan literal sebagai alternatif yang mereka pilih.<sup>29</sup>

Kecenderungan pemikiran Islam yang berkembang di Indonesia, dengan hadirnya tradisionisme, modernisme, dan fundamentalisme tentunya tidak menandakan berhentinya arus pemikiran Islam. Sebagai kerangka metodologi, pembaruan-pembaruan metodologi berikutnya akan senantiasa hadir mewarnai dinamisasi perkembangan pemikiran Islam. Di Indonesia, kuatnya tekanan Orde

---

<sup>28</sup> John L. Esposito, *Islam the Straight Path*, terj. Arif Maftuhin dengan judul "Islam Warnawarni"; *Ragam Ekspresi menuju Jalan Lurus* Cet. I; Jakarta: Paramadina, 2004, hal 193

<sup>29</sup> Wahyuni Nafis M. *Rekonstruksi dan Renungan Religius Islam* Cet. I; Jakarta: Paramadina, 1995, hal 112

Baru dengan perangkat kekuasaan yang dikendalikan tunggal oleh Soeharto dan kehadiran reformasi dengan berbagai corak baru yang dimunculkan masih melihat kelemahan-kelemahan Islam dalam merespon perubahan masyarakat. Corak pemikiran baru ini disebut dengan neo-modernisme. Keunggulan Islam di Indonesia adalah kemampuan bernegosiasi dan berkompromi dengan nilai-nilai lokalitas.<sup>30</sup> Abdurrahman Wahid selalu berusaha membuka mata hati dan pemikiran serta memberikan pencerahan kepada umat manusia agar tidak terikat pada simbol-simbol yang memang bermanfaat, tetapi tidak jarang menimbulkan bencana, kepicikan, dan penghalang bagi spiritualitas umat beragama. Abdurrahman Wahid mengingatkan bahwa Tuhan sesungguhnya adalah simbol yang diberikan masing-masing agama yang kemudian diimani oleh umat-Nya, dengan kata lain Tuhan yang dipahami bukan sebatas simbol yang berbeda antara satu agama dengan agama lainnya, melainkan Tuhan yang bebas dari simbol-simbol, Tuhan yang Maha Sempurna dan Tuhan bagi semua agama-agama.

Islam dalam anggapan Abdurrahman Wahid, bukan suatu doktrin beku yang menutup peluang bagi adanya interpretasi, tetapi merupakan teks terbuka yang selalu siap terhadap setiap penafsiran baru berkaitan dengan isu-isu dalam dinamika perkembangan zaman. Dalam artian, Islam harus di tilik dari fungsinya sebagai pandangan hidup yang mementingkan kesejahteraan masyarakat.<sup>31</sup> Pandangan teologis Abdurrahman Wahid ini berdasarkan pertimbangan bahwa Indonesia

---

<sup>30</sup> Khamami Zada, *Neraca Abdurrahman Wahid di Panggung Kekuasaan Cet. I*; Jakarta: Lakpesdam, 2002, hal 128

<sup>31</sup> Karel A. Steenbrink, *Perkembangan Teknologi di Dunia Kristen Modern*, Yogyakarta: IAIN SUKA-Press, 1997, hal 190



merupakan negara yang plural, sehingga Islam mestinya mengutamakan substansi ajaran, seperti penegakan keadilan, demokrasi dan pengembangan watak inklusivisme dari pada sekedar Islam eksklusif yang hanya memperdebatkan simbol simbol Islam yang justru jauh dari substansi kehadiran Islam sebagai agama samawi di Indonesia. Maka tidak mengherankan dalam praktik keagamaan Abdurrahman Wahid, lebih banyak terfokus mengenai HAM, pembelaan kaum minoritas berdasarkan aspek keadilan sebagai ajaran Islam dalam wujudnya yang kongkrit.

Kemajemukan masyarakat di Indonesia menjadi fakta sosial yang tidak dapat dibantah dan menjadi suatu “keunikan” tersendiri bagi Indonesia, tetapi di sisi lain pluralisme bukan berarti tidak bermasalah karena tidak berada pada ruang yang kosong pada wilayah sosial. Kenyataannya pluralisme dipengaruhi oleh dinamika dan realitas historis. Secara ideal, keragaman di Indonesia mestinya menjadi semangat kebersamaan. Melihat kondisi kehidupan sosial di Indonesia, cukup beralasan untuk memperhatikan masa depan pluralitas Indonesia. konflik diberbagai belahan di Indonesia menjadi fakta yang cukup jelas bahwa kemajemukan tidak hanya melahirkan kesadaran beragama semakin dewasa, tetapi juga melahirkan gejala-gejala sosial yang berkepanjangan.

Meminjam istilah Abdurrahman Wahid, Islam atau agama bukan ada di negeri langit anta beranta sana, tetapi mesti membumi menjadi milik manusia. Ajaran Islam dalam konteks ini, mengamanahkan kepada umatnya untuk berbuat baik kepada sesama manusia. Pluralisme, merujuk pada argumentasi teologis merupakan sunnatullah yang menjadi keharusan untuk dijalani dan mustahil dihilangkan dari kenyataan hidup manusia. Keragaman dalam wacana pluralisme

merupakan ujian bagi umat manusia. Hal ini seiring dengan pesan Allah SWT., yang menunjukkan bahwa tidak ada yang sia-sia dari ciptaan-Nya.<sup>32</sup>

Keragaman merupakan kenyataan yang tidak dapat terelakkan dan harus mendapatkan tempat dalam kajian pemikiran. Pluralitas tentu saja tidak dapat dipahami hanya berdasarkan kenyataan masyarakat yang beranekaragam dan terdiri dari berbagai suku bangsa dan keyakinan, atau memandang pluralisme sebagai kebaikan negatif, tetapi pluralisme mesti dipahami sebagai pertalian sejati kebhinekaan dalam ikatan-ikatan keadaban. Abdurrahman Wahid sebagai tokoh yang menghargai pluralisme masyarakat, mendorong kesadaran untuk saling mengenal dan berdialog untuk mewujudkan saling memberi dan menerima sebagai upaya menjaga kestabilan dan ketentraman dalam bermasyarakat.

Sikap inklusivisme keberislaman Abdurrahman Wahid tidak hanya terfokus membicarakan soal pluralisme saja, melainkan sikap keberislaman yang diyakini Abdurrahman Wahid melahirkan konsep “Pribumisasi Islam”. Konsep “Pribumisasi Islam” Abdurrahman Wahid menekankan bahwa kultur lokal yang menjadi bagian dari masyarakat di Indonesia tetap dipertahankan dalam bingkai lokalitas.<sup>33</sup> Dalam konteks ini, Abdurrahman Wahid mengasumsikan bahwa pemikiran Islam tidak lepas dari unsur antropologisnya, sehingga konsep Pribumisasi Islam yang ditawarkan Abdurrahman Wahid tidak dimaksudkan untuk menghindar dari polarisasi agama dan budaya, akan tetapi berupaya melindungi

---

<sup>32</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir Al-Qur'an, 1971), h. 19

<sup>33</sup> Budhi Munawar Rahman, *Pluralisme dan Inklusivisme: Melawan Kekerasan Tanpa Kekerasan Cet. I*; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000, hal 109

budaya lokal umat, agar umat Islam tidak terserabut dari akar budayanya. Sangat jelas yang diinginkan oleh Abdurrahman Wahid bahwa faktor-faktor kontekstual harus menjadi pertimbangan dalam memahami ajaran agama. Dengan mengokohkan kembali akar budaya Indonesia dengan tetap berusaha menciptakan masyarakat yang taat beragama.<sup>34</sup>

Abdurrahman Wahid memahami wahyu harus kontekstual yang terealisasi melalui proses dialog dengan aspek kebudayaan. Dengan demikian, yang ditawarkan oleh Abdurrahman Wahid bukan merubah Islam, tetapi nilai-nilai substansi keislaman yang harus diangkat kepermukaan untuk memberikan solusi terhadap segala aspek yang menjadi permasalahan yang terjadi di dalam kehidupan masyarakat. Persinggungan antara agama, khususnya Islam dan budaya di Indonesia menjadi ciri yang sulit untuk tidak dibahas dalam konteks pemikiran keislaman. Terkait dengan permasalahan ini, tentu saja Abdurrahman Wahid termasuk kategori tokoh pemikir di Indonesia yang mencoba menjawab permasalahan dalam mengantisipasi arus modernisasi. Hal yang paling penting menurut Abdurrahman Wahid adalah memperjuangkan nilai-nilai Islam, bukan universum formalistiknya. Islam hanya dilihat sebagai sumber inspirasi-motivasi, landasan etik-moral, bukan sebagai simbol sosial dan politik belaka. Dengan kata lain, Islam tidak dibaca dari sudut verbatim doktrinalnya, tetapi mencoba menangkap spirit dan rohnya. Islam dalam maknanya yang legal formal tidak bisa dijadikan sebagai ideologi alternatif bagi negara-bangsa Indonesia. Islam

---

<sup>34</sup> Abdurrahman Wahid, *Pribumisasi Islam dalam Muntaha Azhari dan Saleh Abdul Mun'im, Islam Indonesia Menatap Masa Depan Cet. I*; Jakarta: Guna Aksara, 1989, hal 81

merupakan faktor pelengkap di antara spektrum yang lebih luas dari faktor-faktor lain dalam kehidupan bangsa.

Dengan demikian, Abdurrahman Wahid memprediksikan Indonesia di masa depan sebagai negara yang demokratis, pluralis, dan toleran yang menghargai persamaan hak tanpa melihat latar belakang agama, etnis, aliran, dan status sosialnya dan masyarakat dapat hidup secara berdampingan dengan damai, memiliki kebebasan dan tanpa kekerasan sebagaimana misi Islam yang disebutkan oleh Kuntowijoyo dalam *Danawir Ras* sebagai agama rahmat yang paling besar adalah misi pembebasan.<sup>35</sup>

## **G. Metodologi Penelitian**

### **1. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Kota Tasikmalaya yang diketahui oleh kebanyakan orang bahwa masyarakatnya itu terkenal dengan ke religiusannya, tapi peneliti berfokus pada satu daerah yaitu berlokasikan di kampung Citeureup Kelurahan Sukapada Kecamatan Pagerageung Kabupaten Tasikmalaya.

- a. Di lokasi tersebut tersedia sumber data yang di perlukan untuk mengungkap masalah penelitian.
- b. Lokasi dianggap strategis
- c. Secara geografis lokasi berada di tempat tinggal penulis

---

<sup>35</sup> Kuntowijoyo, *Paradigma Islam; Interpretasi untuk Aksi Cet. VIII*; Bandung: Mizan, 1998, h. 164

## 2. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Biglen, S memahami bahwa pendekatan penelitian kualitatif ini adalah suatu cara atau metode untuk menghasilkan sebuah data deskriptif dalam bentuk lisan atau teks dan perilaku orang-orang yang di amatinya. Yang diharapkan dapat menghasilkan uraian yang mendalam tentang ucapan, tulisan, atau perilaku yang diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat, dalam suatu setting konteks tertentu yang dipelajari lebih mendalam dari sudut pandang yang utuh, komprehensif, dan holistik.<sup>36</sup>

## 3. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan penelitian studi kasus. Penelitian studi kasus memusatkan diri secara intensif tentang latar belakang masalah keadaan dan posisi suatu peristiwa yang sedang berlangsung saat ini. Penelitian mendalam mengenai unit sosial tertentu dan hasil penelitian tersebut dalam memberikan gambaran luas. Hakikat dari studi kasus ialah menggali entitas tunggal atau fenomena dari suatu masalah tertentu dan aktivitas ( bisa berupa program, kejadian proses, institusi atau kelompok sosial ).<sup>37</sup>

---

<sup>36</sup> Bogdan & Biglen, *Qualitative Resaearch For Education*, Boston,MA: Allyn and Bacon, 1992, hlm 21-22

<sup>37</sup> Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013, hlm 112

#### 4. Sumber data

- a. Penelitian ini menggunakan sumber data primer. Oleh karena itu peneliti merupakan instrumen kunci yang langsung bertatap muka dengan orang-orang yang terlibat dalam penelitiannya.<sup>38</sup>
- b. Selain itu digunakan juga sumber data sekunder, yaitu sumber data penelitian yang didapat peneliti pada umumnya berupa bukti, seperti buku, tulisan-tulisan yang ada hubungannya dengan masalah.

#### 5. Teknik Pengumpulan Data

Untuk menghimpun data dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Observasi adalah teknik pengumpulan data dimana peneliti langsung mengadakan survei langsung terhadap masalah masalah yang di teliti dilapangan.
- b. Wawancara adalah suatu teknik pengumpulan data yang langsung dilakulakan responden melalui dialog atau tanya jawab. Wawancara berupaya data secara langsung dengan responden yaitu tanya jawab secara lisan dan bertataap muka langsung antara dua orang atau lebih.

---

<sup>38</sup> bid, hal 142